



Transformasi Pembelajaran Membaca Permulaan melalui Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar

Nina Herlina ¹, Mohamad Yunus ², Sri Dewi Nirmala ³

Correspondensi Author

^{1, 2, 3} Program Studi
Magister Pendidikan
Dasar, Universitas
Terbuka, Indonesia

Email:

ninaherlina90.nh@gmail.com
yunus@ecampus.ut.ac.id
nirmaladewi@ecampus.ut.ac.id

Keywords :

Metode SAS;
Membaca Permulaan;
Berpikir Kritis;
Sekolah Dasar;
Literasi Awal.

Abstrak. Rendahnya kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I sekolah dasar masih menjadi permasalahan penting, terutama dalam aspek membaca lancar, mengenali hubungan huruf dan bunyi, membaca suku kata dan kata sederhana, serta memahami makna kalimat. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pada jenjang berikutnya. Selain itu, pembelajaran membaca permulaan juga perlu diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak dini. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas awal, salah satunya melalui penerapan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan Metode SAS terhadap kemampuan membaca permulaan dan berpikir kritis peserta didik kelas I Sekolah Dasar di Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu tipe non equivalent control group design. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan melibatkan 114 peserta didik kelas I dari SDN Parung 02 dan SDN Waru Jaya sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Instrumen penelitian terdiri atas tes objektif kemampuan membaca permulaan sebanyak 20 butir dan tes berpikir kritis sebanyak 6 butir. Analisis data menggunakan uji Mann-Whitney dan uji Hotelling's T^2 . Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode SAS berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan dengan nilai $Z = -4,8357$ dan $Sig. = 0,000$, serta berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dengan nilai $Z = -3,093$ dan $Sig. = 0,002$. Hasil uji simultan juga menunjukkan nilai $Sig. = 0,000$. Dengan demikian, Metode SAS efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas I sekolah dasar.

Abstract. The low early reading ability of first-grade elementary school students remains an important issue, particularly in reading fluency, recognizing the relationship between letters and sounds, reading syllables and simple words, and understanding the meaning of sentences. This condition may affect students' ability to participate in learning at the next educational level. In addition, early reading instruction should also be directed toward developing students' critical thinking skills from an early age. Therefore, a learning method that is appropriate to the characteristics of early-grade students is needed,

one of which is the Structural Analytic Synthetic (SAS) Method. This study aims to analyze the effect of implementing the SAS Method on early reading ability and critical thinking skills of first-grade elementary school students in Parung District, Bogor Regency. This study employed a quantitative approach with a quasi-experimental method using a non equivalent control group design. The research sample was selected using purposive sampling and involved 114 first-grade students from SDN Parung 02 and SDN Waru Jaya as the experimental and control groups. The research instruments consisted of a 20-item objective test for early reading ability and a 6-item test for critical thinking skills. The data were analyzed using the Mann-Whitney test and Hotelling's T^2 test. The results showed that the SAS Method had a significant effect on early reading ability, with $Z = -4.8357$ and $Sig. = 0.000$, and also had a significant effect on critical thinking skills, with $Z = -3.093$ and $Sig. = 0.002$. The simultaneous test also showed a significance value of 0.000. Therefore, the SAS Method is effective in improving early reading ability while also developing the critical thinking skills of first-grade elementary school students.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License



Pendahuluan

Pendidikan merupakan kegiatan dan upaya manusia dalam meningkatkan budi pekerti dengan cara mengembangkan potensi yang dimiliki. Sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas manusia di Indonesia memerlukan pendidikan yang berkualitas (Pujasari & Fitriyeni, 2025). Pendidikan dasar diperlukan serta harus dilalui oleh setiap anak untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Silfiyah et al., 2021). Pendidikan menjadi kebutuhan dasar manusia untuk menjamin kehidupan secara individu maupun bangsa dan negara sebagai upaya sosial (Setyowahyudi, 2020). Selain itu, pendidikan menjadi pondasi sebuah bangsa untuk meningkatkan kualitas hidup warga negara dan menjadi hak dasar seorang warga negara.

Salah satu keterampilan yang digunakan seorang individu untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan ilmiah adalah dengan membaca (Ayuningrum & Herzamzam, 2022). Melalui aktivitas membaca seorang individu mampu memahami peristiwa yang terjadi dan kejadian dari materi yang telah dibaca (Jannah, 2025). Aktivitas membaca akan melibatkan proses berpikir untuk memahami arti yang terkandung dalam suatu materi teks (Aliyah et al., 2025). Oleh karena itu membaca tidak hanya melihat rangkaian huruf yang membentuk kata, frasa, kalimat, paragraf atau wacana. Lebih dari itu, aktivitas membaca merupakan upaya untuk memahami dan menafsirkan simbol, tanda, atau tulisan yang memiliki arti, sehingga seorang pembaca akan memahami dengan baik pesan dari penulis (Andary & Indriyani, 2025).

Kemampuan membaca berhubungan langsung dengan proses pembelajaran peserta didik di sekolah dasar (Ciptaningrum, 2022). Siswa yang memiliki kemampuan membaca permulaan yang baik cenderung lebih mudah memahami materi pelajaran lainnya karena membaca menjadi dasar untuk belajar hampir semua mata pelajaran (Silvia et al., 2021). Sebaliknya, siswa yang belum mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dan tidak optimal dalam memahami materi pada

berbagai mata pelajaran (Purba et al., 2023). Kemampuan membaca permulaan merupakan unit komprehensif yang penting dimana kemampuan ini mencakup aktivitas seperti mengenal huruf serta kata, kemudian menghubungkan dengan bunyi dan makna, dan menarik kesimpulan mengenai tujuan membaca (Pujasari & Fitriyeni, 2025). Proses pengenalan membaca meliputi pengenalan bahasa tulis dengan cara mengharuskan siswa mengucapkan simbol-simbol bunyi bahasa (Ramadhan & Tarmini, 2022). Urgensi kemampuan membaca permulaan ini adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi karena semakin seorang siswa menguasai kemampuan membaca maka semakin cepat pula siswa memahami materi atau informasi selama proses belajar (Borusilaban & Harsiwi, 2023).

Selain kemampuan membaca permulaan, peserta didik juga perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis yang melibatkan proses analisis, evaluasi, dan sintesis informasi untuk menghasilkan keputusan yang lebih rasional dan mendalam. Dalam konteks membaca, berpikir kritis tidak hanya membantu peserta didik memahami teks tetapi juga mengajarkan mereka untuk menginterpretasikan, mengevaluasi, dan menghubungkan informasi secara lebih mendalam (Cahyani et al., 2024). Keterampilan literasi dasar seperti kemampuan membaca permulaan harus diintegrasikan dengan kemampuan berpikir kritis. Hal ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami teks secara literal tetapi juga dapat mengaitkan informasi yang mereka baca dengan pengalaman dan konteks kehidupan nyata (Putri et al., 2024).

Berdasarkan hasil Asesmen Nasional yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) menunjukkan bahwa satu dari dua peserta didik di Indonesia belum mencapai kompetensi minimum dalam literasi membaca (Kemendikbud Ristek, 2022). Temuan ini mengindikasikan bahwa separuh dari siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami teks sederhana, menarik makna dari informasi yang dibaca, serta menginterpretasikan pesan yang tersirat. Sejalan dengan itu, studi internasional Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 80 negara peserta (OECD, 2023). Kondisi ini menegaskan pentingnya penerapan metode pembelajaran inovatif, seperti Struktur Analitik Sintetik (SAS), untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sejak dini.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Waru Jaya, Kecamatan Parung, dari 53 peserta didik kelas 1, hanya 17 siswa yang mampu membaca dengan lancar. Di SDN Parung 02, situasi serupa ditemukan, di mana dari 54 siswa kelas 1, hanya 20 siswa yang menunjukkan kemampuan membaca yang memadai. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengenali struktur bahasa serta memahami isi teks sederhana.

Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) merupakan metode awal untuk memperkenalkan konsep membaca pada anak usia dini (Nursuci & Kaltsum, 2022). Metode ini menekankan pada pendekatan yang dimulai dari pemahaman struktur kalimat secara utuh, kemudian dianalisis menjadi bagian-bagian lebih kecil seperti kata, suku kata, hingga huruf, sebelum akhirnya disintesis kembali menjadi satu kesatuan kalimat. Metode ini didasarkan pada psikologi Gestalt (*Max Wertheimer*), linguistik struktural (*Ferdinand de Saussure*), dan Teori Konstruktivisme Kognitif (*Jean Piaget*) yang menekankan bahwa belajar adalah proses aktif di mana siswa membangun skema pemahaman dalam pikirannya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode SAS memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Penelitian di SD YPK Inamo, Kabupaten Sorong, menemukan bahwa penerapan metode SAS mampu meningkatkan rata-rata skor literasi siswa dari 37,83 menjadi 88,16 (Iriyani et al., 2024). Metode SAS juga terbukti memiliki pengaruh besar terhadap kecepatan pemahaman membaca permulaan dengan peningkatan kemampuan membaca sebesar 22,65 poin, yaitu dari 67,5 menjadi 90,15 (Siregar et al., 2024). Meskipun demikian, gap penelitian ini terletak pada keterbatasan kajian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada peningkatan aspek teknis kemampuan membaca permulaan, seperti pengenalan huruf, suku kata, kata, dan kelancaran membaca, sementara pengaruh metode SAS terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik belum dikaji secara eksplisit. Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak menguji pengaruh metode SAS secara simultan terhadap dua kemampuan penting dalam literasi awal, yaitu kemampuan membaca permulaan dan berpikir kritis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian metode SAS sebagai pendekatan pembelajaran membaca permulaan yang tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas I sekolah dasar. Penelitian ini juga memberikan kebaruan dari sisi konteks, karena dilakukan pada peserta didik kelas I di SDN Waru Jaya dan SDN Parung 02, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, yang memiliki permasalahan nyata terkait rendahnya kemampuan membaca permulaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas bukti empiris mengenai efektivitas metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan, tetapi juga memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran literasi awal yang terintegrasi dengan penguatan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan gap dan kebaruan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) terhadap kemampuan membaca permulaan dan berpikir kritis peserta didik kelas I sekolah dasar di Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) tipe *non equivalent control group design*. Desain ini digunakan karena subjek penelitian terdiri atas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak dipilih secara acak, tetapi tetap diberikan pengukuran awal (*Pretest*) dan pengukuran akhir (*Posttest*) untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca permulaan dan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan. Kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa pembelajaran dengan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS), sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran konvensional. Dalam penelitian ini, SDN Waru Jaya ditetapkan sebagai kelompok eksperimen, sedangkan SDN Parung 02 ditetapkan sebagai kelompok kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas I di SDN Parung 02 dan SDN Waru Jaya, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor. SDN Parung 02 memiliki 56 peserta didik kelas I, sedangkan SDN Waru Jaya memiliki 58 peserta didik kelas I. Sampel adalah sebagian atau perwakilan yang memiliki karakteristik yang mewakili populasi (Asrulla et al., 2023). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan pemilihan kedua sekolah tersebut didasarkan pada karakteristik yang

relatif setara, meliputi status sekolah negeri, berada dalam wilayah administratif yang sama, kondisi sosial-ekonomi peserta didik yang relatif homogen, akreditasi sekolah yang setara, serta capaian literasi berdasarkan Rapor Pendidikan yang berada pada level hampir sama. Total responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 114 peserta didik kelas I.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas dua jenis. Pertama, tes objektif kemampuan membaca permulaan yang terdiri dari 20 butir soal. Instrumen ini mencakup aspek mengidentifikasi kata yang memiliki makna berbeda dalam bahasa, mengenal kosakata melalui gambar dan kalimat sederhana, serta memahami huruf dan kosakata dalam bahasa. Kedua, tes kemampuan berpikir kritis yang terdiri dari 6 butir soal berdasarkan enam tahapan berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas berarti sejauh mana suatu instrumen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur secara tepat dan akurat (Hidayat, 2021).

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh 20 butir soal pada instrumen kemampuan membaca permulaan dinyatakan valid dengan nilai r hitung berada pada rentang 0,857 sampai 0,957, lebih besar dari r tabel sebesar 0,1865. Sementara itu, seluruh 6 butir soal pada instrumen kemampuan berpikir kritis juga dinyatakan valid dengan nilai r hitung berada pada rentang 0,589 sampai 0,675, lebih besar dari r tabel sebesar 0,1865. Uji reliabilitas adalah pengujian yang dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat konsisten (Darma, 2021). Uji reliabilitas dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen kemampuan membaca permulaan memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,991, sedangkan instrumen kemampuan berpikir kritis memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,728. Dengan demikian, kedua instrumen dinyatakan valid dan reliabel sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah persiapan penelitian, meliputi penentuan sekolah sampel, penyusunan perangkat pembelajaran, penyusunan instrumen tes, validasi instrumen, serta koordinasi dengan pihak sekolah dan guru kelas. Tahap kedua adalah pelaksanaan *Pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk memperoleh data awal mengenai kemampuan membaca permulaan dan berpikir kritis peserta didik. Tahap ketiga adalah pemberian perlakuan kepada kelompok eksperimen melalui penerapan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS), sedangkan kelompok kontrol tetap mengikuti pembelajaran konvensional. Perlakuan pada kelompok eksperimen dilaksanakan melalui tahapan struktur, analitik, dan sintetik. Pada tahap struktur, peserta didik dikenalkan pada satuan bahasa secara utuh dalam bentuk kalimat. Pada tahap analitik, peserta didik diarahkan untuk memecah kalimat menjadi kata, suku kata, dan huruf. Pada tahap sintetik, peserta didik dibimbing untuk menyusun kembali unsur-unsur bahasa tersebut menjadi satuan bahasa yang bermakna. Tahap keempat adalah pelaksanaan *Posttest* pada kedua kelompok untuk mengetahui perubahan kemampuan membaca permulaan dan berpikir kritis setelah proses pembelajaran. Secara umum, pelaksanaan penelitian dilakukan dalam rentang beberapa pertemuan pembelajaran, mulai dari pemberian *Pretest*, pelaksanaan pembelajaran, hingga pemberian *Posttest*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dan uji homogenitas menggunakan *Levene's Test*. Kedua, uji hipotesis parsial menggunakan

Mann-Whitney U Test karena data tidak seluruhnya berdistribusi normal. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca permulaan dan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Ketiga, uji hipotesis simultan menggunakan Hotelling's T^2 untuk mengetahui pengaruh penerapan Metode SAS secara bersama-sama terhadap kemampuan membaca permulaan dan berpikir kritis peserta didik kelas I sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

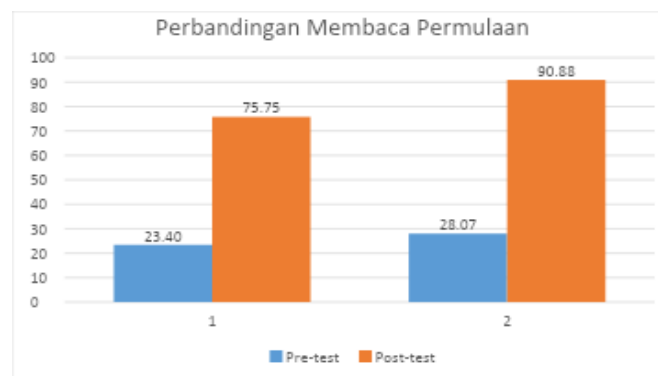
Pengaruh Metode SAS terhadap Kemampuan Membaca Permulaan

Pengujian pengaruh penerapan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) terhadap kemampuan membaca permulaan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana metode pembelajaran yang bersifat terstruktur, analitik, dan sintetik mampu meningkatkan keterampilan literasi dasar peserta didik kelas I sekolah dasar. Hasil distribusi kategori kemampuan membaca permulaan disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 1. Karakteristik kemampuan membaca permulaan antar kelompok

Kategori	Eksperimen <i>Pretest</i>	Eksperimen <i>Posttest</i>	Kontrol <i>Pretest</i>	Kontrol <i>Posttest</i>
Sangat Baik	11 (10.0%)	41 (37.3%)	0 (0.0%)	17 (15.5%)
Baik	0 (0.0%)	5 (4.5%)	4 (3.6%)	10 (9.1%)
Cukup	0 (0.0%)	2 (1.8%)	0 (0.0%)	6 (5.5%)
Kurang	46 (41.8%)	9 (8.2%)	49 (44.5%)	20 (18.2%)

Tabel 1. menunjukkan perubahan distribusi kategori kemampuan membaca permulaan pada kedua kelompok. Pada kelompok eksperimen, persentase peserta didik dalam kategori Kurang mengalami penurunan yang signifikan dari 41,8% pada *Pretest* menjadi 8,2% pada *Posttest*. Sebaliknya, kategori Sangat Baik meningkat dari 10,0% menjadi 37,3%. Sementara itu, pada kelompok kontrol, kategori Kurang menurun dari 44,5% menjadi 18,2%, sedangkan kategori Sangat Baik meningkat dari 0,0% menjadi 15,5%. Perbandingan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan membaca permulaan pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol.



Gambar 1. Perbandingan kemampuan membaca permulaan antar kelompok (pretest dan posttest)

Gambar 1 secara visual menunjukkan perbandingan nilai *Pretest* dan *Posttest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada grafik tersebut terlihat bahwa kedua kelompok mengalami peningkatan setelah pembelajaran, namun peningkatan pada kelompok eksperimen tampak lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Selisih antara nilai *Pretest* dan *Posttest* pada kelompok eksperimen lebih besar, yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan yang lebih signifikan. Dengan demikian, visualisasi pada Gambar 1 memperkuat hasil analisis bahwa penerapan metode

SAS memberikan dampak yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Kemampuan Membaca Permulaan

Kelompok	Mean $\pm$ SD	Z	Sig. (Mann-Whitney)	Keterangan
Kontrol	75.75 $\pm$ 20.03	-4.835	0.000	Signifikan
Eksperimen	90.88 $\pm$ 15.53			

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney pada Tabel 2, diperoleh nilai Z sebesar -4,835 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca permulaan peserta didik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Nilai rata-rata kelompok eksperimen (90,88 $\pm$ 15,53) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (75,75 $\pm$ 20,03). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode SAS berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I di SDN Waru Jaya dan SDN Parung 02.

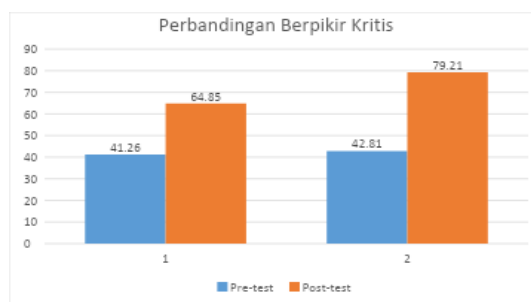
Pengaruh Metode SAS terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Pengujian pengaruh penerapan Metode SAS terhadap kemampuan berpikir kritis dilakukan untuk mengetahui sejauh mana metode pembelajaran yang menekankan proses analisis dan sintesis bahasa mampu menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Tabel 7 berikut menyajikan distribusi kategori kemampuan berpikir kritis pada kedua kelompok.

Tabel 3. Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis Antar Kelompok

Kategori	Eksperimen <i>Pretest</i>	Eksperimen <i>Posttest</i>	Kontrol <i>Pretest</i>	Kontrol <i>Posttest</i>
Sangat Kritis	1 (0.9%)	23 (20.9%)	4 (3.6%)	10 (9.1%)
Kritis	6 (5.5%)	13 (11.8%)	3 (2.7%)	7 (6.4%)
Kurang Kritis	16 (14.5%)	11 (10.0%)	8 (7.3%)	19 (17.3%)
Sangat Kurang Kritis	34 (30.9%)	10 (9.1%)	38 (34.5%)	17 (15.5%)

Berdasarkan Tabel 3. terdapat perubahan distribusi kategori kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kedua kelompok. Pada kelompok eksperimen, persentase peserta didik dalam kategori Sangat Kritis meningkat signifikan dari 0,9% pada *Pretest* menjadi 20,9% pada *Posttest*, sedangkan kategori Sangat Kurang Kritis mengalami penurunan yang cukup besar dari 30,9% menjadi 9,1%. Pada kelompok kontrol, meskipun terjadi peningkatan pada kategori Sangat Kritis dari 3,6% menjadi 9,1%, peningkatan tersebut tidak sebesar kelompok eksperimen. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelompok eksperimen lebih optimal dibandingkan kelompok kontrol.



Gambar 2. Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Antar Kelompok (Pretest dan Posttest)

Gambar 2 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kedua kelompok setelah perlakuan. Namun, peningkatan pada kelompok eksperimen tampak lebih signifikan dibandingkan kelompok kontrol, yang ditunjukkan oleh selisih nilai antara *Pretest* dan *Posttest* yang lebih besar pada kelompok eksperimen. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan metode SAS mengalami perkembangan kemampuan berpikir kritis yang lebih optimal dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Kemampuan Berpikir Kritis

Kelompok	Mean $\pm$ SD	Z	Sig. (Mann-Whitney)	Keterangan
Kontrol	64.85 $\pm$ 25.84	-3.093	0.002	Signifikan
Eksperimen	79.21 $\pm$ 22.98			

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney pada Tabel 4, diperoleh nilai Z sebesar -3,093 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Nilai rata-rata kelompok eksperimen (79,21 $\pm$ 22,98) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (64,85 $\pm$ 25,84). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode SAS berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas I di SDN Waru Jaya dan SDN Parung 02.

Pengaruh Simultan Metode SAS terhadap Kemampuan Membaca Permulaan dan Berpikir Kritis

Pengujian pengaruh simultan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penerapan metode SAS berpengaruh secara bersamaan terhadap kemampuan membaca permulaan dan kemampuan berpikir kritis. Hasil uji Hotelling's T^2 disajikan pada Tabel 9 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Simultan (Hotelling's T^2) Kemampuan Membaca Permulaan dan Berpikir Kritis

T^2 Hotelling	Sig.	Keterangan
-14.110	0.000	Signifikan

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji Hotelling's T^2 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara simultan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada kemampuan membaca permulaan dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode SAS berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan dan berpikir kritis peserta didik secara bersamaan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I di SDN Waru Jaya dan SDN Parung 02. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan metode SAS menunjukkan perkembangan dalam mengenali kata, suku kata, serta membaca kalimat sederhana dengan lebih lancar. Metode SAS sangat relevan untuk pembelajaran membaca permulaan di tingkat sekolah dasar

karena bertumpu pada pengalaman berbahasa siswa (Hildawati, 2024). Secara pedagogis, metode SAS memfasilitasi peserta didik untuk membangun pemahaman membaca berdasarkan pengalaman bahasa yang bermakna. Metode SAS dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan karena membantu peserta didik mengaitkan huruf, kata, dan makna dalam satu kesatuan yang utuh (Pujasari & Fitriyeni, 2025).

Pembelajaran literasi awal akan lebih efektif apabila peserta didik dilibatkan dalam aktivitas mengenali huruf, membedakan bentuk huruf, menyusun huruf menjadi kata, serta memahami simbol bahasa melalui pengalaman belajar yang konkret dan interaktif (Kholilah et al., 2026). Meskipun penelitian tersebut menggunakan media kartu huruf timbul, substansinya sejalan dengan metode SAS karena keduanya sama-sama menekankan pembelajaran membaca secara bertahap, aktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Inovasi pembelajaran membaca di sekolah dasar juga perlu dirancang secara menarik dan interaktif agar siswa lebih mudah memahami isi bacaan (Jariah et al., 2026). Dengan demikian, penerapan metode SAS dalam penelitian ini relevan karena mampu menghadirkan proses membaca yang tidak hanya mekanis, tetapi juga bermakna bagi peserta didik kelas awal.

Pemerolehan pengetahuan huruf memiliki peran penting dalam perkembangan membaca awal. Perkembangan membaca sangat bergantung pada penguasaan huruf karena pengetahuan huruf membantu anak membangun pendekatan alfabetik dalam membaca (Sarris, 2022). Hal ini relevan dengan penerapan metode SAS, sebab peserta didik tidak hanya dikenalkan pada kalimat secara utuh, tetapi juga diarahkan untuk menganalisis kata, suku kata, dan huruf sebagai dasar dalam membentuk kemampuan membaca permulaan. Dengan demikian, proses analitik dalam metode SAS dapat memperkuat penguasaan simbol bahasa yang menjadi pondasi penting bagi kelancaran membaca peserta didik.

Peningkatan kemampuan membaca juga dipengaruhi oleh penggunaan prinsip psikologi Gestalt yang mendasari metode SAS. Teori ini menekankan bahwa pengamatan awal manusia terhadap sesuatu cenderung bersifat global atau menyeluruh. Penyajian kalimat utuh pada awal pembelajaran membuat beban kognitif siswa kelas I menjadi lebih ringan karena peserta didik terlebih dahulu memahami makna sebelum berhadapan dengan simbol huruf yang lebih kompleks. Proses ini secara alami dapat menurunkan kecemasan siswa yang biasanya takut melakukan kesalahan saat mengeja, sehingga mereka lebih berani mencoba membaca teks baru. Metode SAS mampu meningkatkan minat belajar serta partisipasi aktif peserta didik melalui pengalaman keberhasilan membaca yang dialami siswa sejak dini (Helwah et al., 2023).

Terkait kemampuan berpikir kritis, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode SAS memberikan pengaruh positif yang signifikan. Selama proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya dilatih untuk mengenali lambang bunyi secara teknis, tetapi juga diajak untuk aktif mengamati, menganalisis, dan menyusun kembali struktur kalimat yang diberikan. Aktivitas kognitif ini secara bertahap mendorong peserta didik untuk berpikir lebih mendalam mengenai hubungan logis antar kata serta makna utuh yang terkandung dalam sebuah kalimat. Pendekatan analitik-sintetik efektif melatih peserta didik untuk menganalisis, menyimpulkan, dan merefleksikan hasil pembelajaran secara logis sejak dini (Novianingsih et al., 2023).

Penggunaan media pembelajaran seperti kartu kalimat dalam metode SAS memberikan ruang bagi peserta didik untuk mencoba berbagai variasi penyusunan kata. Aktivitas bongkar-pasang kalimat ini melatih aspek evaluasi sederhana karena siswa harus menilai apakah susunan kata yang mereka buat sudah membentuk makna yang benar atau belum. Pembelajaran yang menekankan manipulasi simbol dan analisis bahasa secara langsung dapat mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis secara signifikan (Rizmayannudin et al., 2025).

Dari sisi pengaruh simultan, hasil uji Hotelling's T^2 membuktikan bahwa metode SAS tidak bekerja secara parsial, melainkan menyentuh berbagai dimensi perkembangan kognitif siswa dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang terintegrasi. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kemampuan membaca permulaan yang dialami peserta didik berjalan beriringan dengan berkembangnya kapasitas berpikir kritis mereka. Secara teoritis, membaca permulaan dan berpikir kritis merupakan dua kemampuan yang tidak dapat dipisahkan dalam konteks literasi awal. Membaca menjadi sarana utama bagi peserta didik untuk memperoleh informasi visual, sedangkan berpikir kritis memungkinkan mereka untuk mengolah, menafsirkan, dan memahami informasi tersebut secara lebih mendalam. Metode SAS memfasilitasi keterkaitan ini melalui alur analisis dan sintesis yang sistematis serta bekerja sesuai dengan cara berpikir anak yang berangkat dari pengamatan keseluruhan menuju bagian-bagian yang lebih kecil (Wati, 2017).

Hasil penelitian memperkuat temuan-temuan terdahulu bahwa metode SAS merupakan pendekatan yang efektif untuk mempercepat penguasaan literasi awal di sekolah dasar. Keberhasilan metode ini terletak pada kemampuannya menciptakan pembelajaran yang kontekstual, karena teks yang dibaca peserta didik dapat dikaitkan dengan lingkungan terdekat mereka. Pembelajaran membaca permulaan yang dikembangkan melalui pengalaman konkret dan dekat dengan kehidupan siswa terbukti mampu membantu peserta didik memahami simbol bahasa secara lebih bermakna (Andriyani, 2023). Dengan dukungan media yang tepat dan alur pembelajaran yang sistematis, metode SAS juga terbukti mampu mengatasi hambatan membaca pada siswa kelas awal, terutama dalam mengenali huruf, memahami suku kata, membaca kata, dan menyusun makna dari kalimat sederhana (Siregar et al., 2025).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca permulaan dan berpikir kritis peserta didik kelas I di SDN Waru Jaya dan SDN Parung 02. Metode SAS membantu peserta didik memahami bacaan secara bertahap melalui proses mengenali kalimat, menguraikannya menjadi kata, suku kata, dan huruf, kemudian menyusunnya kembali menjadi bentuk bahasa yang bermakna. Proses tersebut membuat peserta didik lebih mudah mengenali simbol bahasa, membaca kata dan kalimat sederhana, serta memahami isi bacaan. Selain itu, kegiatan analisis dan sintesis dalam metode SAS juga mendorong peserta didik untuk berpikir lebih aktif, menghubungkan informasi, menafsirkan makna, dan menyusun pemahaman secara lebih terarah.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa metode SAS tidak hanya efektif

sebagai strategi pembelajaran membaca permulaan, tetapi juga berkontribusi dalam penguatan kemampuan berpikir kritis pada tahap awal pendidikan dasar. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan gagasan bahwa pembelajaran literasi awal dapat dirancang secara terpadu dengan pengembangan kemampuan berpikir peserta didik. Namun, penelitian ini masih terbatas pada dua sekolah dan peserta didik kelas I, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih beragam, jenjang kelas berbeda, serta mengkombinasikan metode SAS dengan media pembelajaran inovatif agar dampaknya terhadap literasi dan kemampuan berpikir peserta didik dapat dikaji secara lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Aliyah, D. Z. H., Rafi, A., & Razaq, A. (2025). Peran literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis Generasi Z. *Jurnal Literasi Digital*, 5(3), 311–320. <https://doi.org/10.54065/jld.5.3.2025.794>
- Andary, L., & Indriyani. (2025). Upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas III SD Negeri 43/IV Kota Jambi menggunakan metode SAS (Struktur Analisis Sintesis). *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 7(1), 23–30. <https://doi.org/10.30599/v95y6h22>
- Andriyani, A. A. D. L. (2023). Peningkatan hasil belajar membaca nyaring kalimat sederhana melalui penerapan metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) pada siswa kelas I SDK Kateri Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2), 1218–1224.
- Asrulla, A., Risnita, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10836>
- Ayuningrum, S., & Herzamzam, D. A. (2022). Konsep dan implementasi pembelajaran membaca pemahaman di SD kelas VI. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHes): Conference Series*, 5(2), 232. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.58343>
- Borusilaban, L. J. A., & Harsiwi, N. E. (2023). Analisis faktor penghambat membaca permulaan siswa kelas I. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2502–2509. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.6014>
- Cahyani, N., Hutagalung, E. N. H., & Harahap, S. H. (2024). Berpikir kritis melalui membaca: Pentingnya literasi dalam era digital. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 417–422. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1795>
- Ciptaningrum, R. (2022). Peningkatan keterampilan membaca nyaring melalui media pembelajaran pias-pias kata. *Jurnal Literasi Digital*, 2(3), 207–216. <https://doi.org/10.54065/jld.2.3.2022.186>
- Darma, B. (2021). Statistika penelitian menggunakan SPSS: Uji validitas, uji reliabilitas, regresi linier sederhana, regresi linier berganda, uji t, uji F, R². Guepedia.
- Helwah, D. M., Arisati, K., & Mufidah, N. Z. (2023). Metode SAS sebagai solusi guru dalam meningkatkan membaca di kelas pemula Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal*

- Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 6(1), 1–9.
<https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.354>
- Hidayat, A. A. (2021). Menyusun instrumen penelitian & uji validitas-reliabilitas. Health Books Publishing.
- Hildawati, H., Suhirman, L., Prisuna, B. F., Husnita, L., Mardikawati, B., Isnaini, S., Wakhyudin, W., Setiawan, H., Hadiyat, Y., Sroyer, A. M., & Saktisyahputra, S. (2024). Buku ajar metodologi penelitian kuantitatif & aplikasi pengolahan analisa data statistik. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
<https://books.google.com/books?id= eL8EAAAQBAI>
- Iriyani, A. N., Faizin, M., & Rahayu, D. (2024). Pengaruh metode pembelajaran SAS (Struktural Analitik Sintetik) terhadap kemampuan baca tulis permulaan siswa kelas II SD YPK Inamo Kabupaten Sorong. Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan, 2(2), 140–151. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i2.3622>
- Jannah, M. (2025). Membangun rumah literasi di desa: Menumbuhkan budaya membaca dan meningkatkan kualitas pendidikan. Jurnal Literasi Digital, 5(1), 1–10.
<https://doi.org/10.54065/jld.5.1.2025.558>
- Jariah, R., Rustan, E., & Aswar, N. (2026). Pengembangan dan validasi media pembelajaran interaktif berbantuan Smart Apps Creator pada pembelajaran membaca dan memirsa siswa sekolah dasar. Cokroaminoto Journal of Primary Education, 9(2), 681–693. <https://doi.org/10.30605/cjpe.9.2.2026.8136>
- Kemendikbud Ristek. (2022). Rapor Pendidikan Indonesia. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id/>
- Kholilah, K., Imamah, I., & Ajat, A. (2026). Pengembangan media pembelajaran kartu huruf timbul untuk meningkatkan pra literasi baca tulis anak usia dini. Cokroaminoto Journal of Primary Education, 9(2), 568–581.
<https://doi.org/10.30605/cjpe.9.2.2026.8325>
- Lehan, A. A. D. (2023). Peningkatan hasil belajar membaca nyaring kalimat sederhana melalui penerapan metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) pada siswa kelas I SDK Kateri Kabupaten Malaka. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 9(2), 1218–1224.
<https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/IIME/article/view/5057>
- Nursuci, A. K., & Kaltsum, H. U. (2022). Penggunaan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam pembelajaran keterampilan membaca siswa sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(4), 5714–5720. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3118>
- Novianingsih, G. A., Suharta, I. G. P., & Astawa, I. W. P. (2023). Pengembangan modul berbasis pendekatan analitik-sintetik pada materi bangun ruang sisi datar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia, 12(1), 60–71.
<https://doi.org/10.23887/jppmi.v12i1.982>
- OECD. (2023). PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Pujasari, D. M., & Fitriyeni, F. (2025). Pengaruh metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) terhadap kemampuan membaca permulaan pada kelas II SD Negeri 131

- Pekanbaru. Indonesian Journal of Education and Development Research, 3(1), 87–92. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i1.4384>
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Syafitri, N., & Ramadhani, R. (2023). Aspek-aspek membaca dan pengembangan dalam keterampilan membaca di kelas tinggi. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 177–193. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i3.1025>
- Putri, I. T. A., Agusdianita, N., & Desri, D. (2024). Literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar era digital. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 2057–2066. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92427>
- Ramadhan, R. R., & Tarmini, W. (2022). Kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 960–965. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2971>
- Rizmayannudin, F., & Nuroh, E. Z. (2025). Project based learning model on critical thinking skills in elementary school: Model pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis di sekolah dasar. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(4), 1–11. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i4.948>
- Sarris, M. (2022). Learning to read in a shallow orthography: The effect of letter knowledge acquisition. *International Journal of Early Years Education*, 30(4), 661–678. <https://doi.org/10.1080/09669760.2020.1814212>
- Setyowahyudi, R. (2020). Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang pendidikan anak usia dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 17–35. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.5610>
- Silfiah, A., Ghufro, S., Ibrahim, M., & Mariati, P. (2021). Pengaruh penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) terhadap kemampuan membaca permulaan siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3142–3149. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1321>
- Silvia, S., Pebriana, P. H., & Sumianto, S. (2021). Penerapan metode silaba untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 7–12. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1336>
- Siregar, A. P. L., Simanjuntak, E. B., Karo-Karo, D., Tambunan, H. P., & Sembiring, M. M. (2024). Pengaruh penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SDN 107396 Paluh Merbau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7134–7148. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13483>
- Wati, R. (2017). Pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. Refika Aditama.